

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak lebih tinggi dari pada ilmu, secerdas apapun seseorang apabila tidak punya akhlak maka akan sia-sia sebab apa yang dilihat pertama manusia adalah apa yang dilihat oleh mata yaitu fisik dan akhlaknya. Seberisik apapun kita menyuarakan kebenaran apabila cara menyampaikannya tidak dengan akhlak yang baik maka akan dihiraukan bahkan diacuhkan. Dalam pendidikan, akhlak disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi perbincangan hangat saat ini, mengingat banyak hal yang perlu diperbaiki terkait akhlak. Menjadikan anak itu pintar mudah cukup dengan belajar dengan tekun sesuai bidang keahliannya maka anak akan mahir dengan sendirinya, yang sulit yaitu mengajarkan akhlak karena butuh pembiasaan yang berulang-ulang. Pendidikan akhlak atau pendidikan karakter terdapat dalam kurikulum yang termuat dalam mata pelajaran Agama dan Pendidikan kewarganegaraan dengan harapan siswa tidak hanya cerdas intelektual saja akan tetapi juga berakhlak mulia. Seperti yang tercantum dalam Undang- Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 Tahun 2003 RI No. 20 Tahun 2003 yakni:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Selanjutnya dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman.”¹

¹ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Pasal 1 ayat 1 dan 2

Berdasarkan Undang-undang tersebut bahwa tujuan pendidikan yaitu menjadikan siswa berakhlak mulia yang cerdas, memiliki ketrampilan. Karena jika ilmu itu tidak diimbangi dengan akhlak maka ilmu itu akan sia-sia. Keluhuran akhlak Nabi Muhammad SAW. Menjadikan teladan bagi seluruh umat manusia. Pengangkatan Nabi Muhammad Saw. Sebagai rasul oleh Allah dikarenakan akhlak beliau. Sebagaimana Allah Swt. dalam firman-Nya:

رَبِّ وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ﴿١﴾ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ﴿٢﴾
 وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾
 فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ﴿٥﴾

Artinya:“ Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. Berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat”²

Keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad saw. Yang mencapai puncaknya itu, tidak hanya dengan kata **إِنَّكَ** (sesungguhnya), tetapi juga dengan tanwin pada kata **خُلُقٍ** dan huruf lam yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata **عَلَى** di samping kata **عَلَى** itu sendiri. Kata **عَلَى** tersebut mengandung makna kemantapan. Yang juga mengesankan bahwa Nabi Muhammada Saw.berada diatas tingkat budi pekerti yang luhur³. Kemuliaan akhlak Nabi Muhammad mengantarkan

² Al Qur'an, Al Qolam Ayat 1-5, *Al Qur'an dan Terjemah*, 563

³ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita Akhlak*, (Tangerang : Lentera Hati, 2016), 117

kita pada keikhlasan dalam beramal. Perlakuan beliau terhadap sesama dan seluruh makhluk Allah Saw. telah mencapai puncak ihsan.

Tidak bisa dipungkiri tidak semua orang bisa meneladani akhlak beliau terbukti sekarang ini kerusakan moral tidak hanya terjadi di masyarakat melainkan sudah meracuni aparat penegak hukum seperti korupsi dimana-mana, korupsi telah mengotori hampir semua lembaga Negara. Pelanggaran moral menyebar di bangku sekolah tawuran antar sekolah sampai berani melawan guru seperti kasus yang pernah viral sebelumnya yaitu siswa menganiaya guru sampai meninggal dunia seperti kasus guru budi yang meninggal dunia karena dianiaya muridnya. Kasus ini berawal dari korban yang merupakan salah satu guru mata pelajaran seni rupa di salah satu sekolah menengah atas di kabupaten Sampang. Pada saat beliau belajar mengajar, MH si pelaku tidak fokus mendengarkan pelajaran dan justru mengganggu teman-temannya dengan mencoret-coret lukisan temannya. Kemudian korban menegur siswa tersebut namun tidak dihiraukan. Kemudian terjadi pemukulan antara korban dan pelaku yang kemudian dilerai siswa dan guru lainnya. Kemudian sampai di rumah bapak guru yang mengampu sini budaya tersebut mengeluh sakit pada lehernya kemudian tak sadarkan diri (koma) kemudian meninggal dunia.⁴ Kenyataan tersebut menjadi sebuah ironi. Maraknya kemerosotan moral sebagai cambukan untuk dunia pendidikan saat ini. Tidak hanya kenakalan remaja, tindakan menyimpang seperti korupsi sudah merajarela bahkan di dunia pendidikan.

Hasil riset yang dilakukan oleh berbagai lembaga menunjukkan tingkat korupsi di negeri yang penduduknya mayoritas muslim ini termasuk yang paling tinggi di dunia. bahkan Koran Singapura *The Straits Times*, sekali waktu

⁴ Rois Jejali, "Cerita Siswa Aniaya Guru di Sampang Hingga Meninggal Dunia", DetikNews, tanggal publikasi 02 Februari 2018 diakses pada tanggal 16 November 2019, <https://m.detik.com/news/berita/d-3845912/cerita-siswa-aniaya-guru-di-sampang-hingga-meninggal-dunia>

pernah menjuluki Indonesia sebagai *The Envelope Country* karena segala hal bisa dibeli, entah itu lisensi, tender, wartawan, hakim, pembuatan sim, jaksa, polisi, petugas pajak, guru atau yang lain. Pendek kata segala urusan bisa lancar apabila ada amplop. Pada tahun 2002, *Transparency International* (TI) yang berbasis di Berlin, meletakkan Indonesia sebagai Negara terkorup ke-4 di dunia⁵. Betapa ironisnya tiap tahun pasti ada berita tentang penyimpangan-penyimpangan social yang kian beragam. Kemerosotan moral yang terjadi akibat dari kurangnya didikan akhlak serta kurangnya pendidikan agama sejak kecil.

Rasa kasih sayang dan perhatian sangat penting untuk tumbuh kembang anak serta nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan islam sangat penting diajarkan sejak kecil seperti sikap jujur, tanggung jawab, rajin beribadah, taat kepada orangtua dan sifat terpuji lainnya. Namun, sayangnya pendidikan saat ini lebih mengedepankan teori-teori dari pada praktik alhasil banyak siswa yang pintar tapi tidak tau tata karma. Menjadi pelajar yang cerdas dan bermoral adalah tujuan dari pendidikan. Pendidikan memang tidak sepenuhnya tanggungjawab sekolah atau guru disekolah, pendidikan adalah tugas kita. Orangtua dan masyarakat juga ikut dalam pembentukan karakter anak.

Seorang mukmin yang memiliki ilmu dan mampu memanfaatkan ilmunya (*kognitif*) dalam kehidupan, sebagai amalnya (*motoric/skill*) dengan akhlak mulia (nilai dan sikap/ *attitude*), sehingga berdampak *rahmatan lil alamin*. Individu yang berkarakter sesuai dengan ajaran Islam adalah pribadi yang integral, yaitu integrasi antara iman, ilmu dan amal⁶. Dengan demikian, peranan pendidikan islam sangat penting dalam penanaman pendidikan karakter. Dalam pendidikan islam terdapat

⁵ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 20.

⁶ Siti Farida, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, Kabilah, Vol. 1 No 1 (2016): 9

nilai-nilai islami berupa sabar, syukur, ikhlas, rendah hati dan sifat terpuji lainnya yang kemudian menjadi bekal kehidupan bermasyarakat peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa untuk kemudian dihayati dalam kehidupan mereka sehari-hari sehingga menjadi karakter dan identitas bagi diri mereka.⁷ Karakter itu terbentuk dari kebiasaan yang berulang-ulang, maka anak perlu pembiasaan yang baik sejak kecil agar terbiasa melakukan hal baik. Anak yang terbiasa berangkat sekolah tepat waktu maka akan disiplin waktu. Dalam kurikulum saat ini murid diajarkan teori bagusnya sifat sabar, ikhlas, tawakal, kerja keras, dan jujur akan tetapi hanya diujikan dalam teori pengetahuan saja tidak dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan karakter anak memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Anak harus dibiasakan untuk selalu berbuat baik dan malu melakukan kejahatan, berlaku jujur dan malu berbuat curang, rajin dan malu bersikap malas. Perubahan sikap dan perilaku dari bertindak kurang baik untuk menjadi lebih baik tidak terbentuk secara instan. Perubahan tersebut harus dilatih secara serius dan berkelanjutan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Pengembangan karakter harus dikaitkan dengan pengakuan akan kebesaran Allah.⁸ Membentuk watak dalam Islam disebut dengan pendidikan akhlak sehingga manusia wajib dibekali dengan nilai-nilai akhlak demi mempertinggi kualitas iman. Karena hakikatnya pendidikan menurut Islam adalah membentuk kepribadian agar menjadi manusia yang berakhlak mulia maka menjadi pendorong baginya untuk berbuat kebaikan dalam kehidupan dan

⁷ J.B Soedarmanta, *Membiasakan Perilaku Yang Terpuji Sebuah Pengantar Untuk Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasido, 2010), 3.

⁸ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 7.

menghalangi dirinya berbuat kemaksiatan.⁹ Dengan demikian kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter dalam pendidikan agama tidaklah cukup dengan teori pengetahuan saja akan tetapi perlu pembiasaan, misalnya pembiasaan sholat berjamaah.

Orangtua dan guru di sekolah tidak dapat mengawasi seharian penuh siswa. Oleh karena itu, untuk menjaga siswa supaya menjauhi perilaku buruk yaitu dengan mendekatkannya kepada Allah Swt dengan sholat. Sholat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan suatu tujuan yang pasti. Ia memiliki visi dan misi sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an:

آتَلْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ



Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” QS Al Ankabut Ayat 45¹⁰.

Ayat diatas merupakan janji Allah SWT, bahwa sholat mampu mencegah perbuatan keji dan munkar. Misi sholat ialah untuk melepaskan diri dari perbuatan buruk dan jahat seperti malas, bohong, kikir, sombong, mencuri,

⁹ Muhammad Nurdin, *Pendidikan Antikorupsi: Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Menumbuhkan Kesadaran Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23

¹⁰ Al Qur'an, Al Ankabut Ayat 45, *Al Qur'an dan Terjemah*,

menganiaya, menghina dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya yang merugikan orang lain dan diri sendiri. Sholat itu pada hakikatnya adalah dzikir yang paling besar kepada Allah swt sebagai tanda pengabdian dan rasa syukur.¹¹ Jika seseorang menjalankan sholat dengan baik maka akhlaknya akan tertata. Penanaman pendidikan karakter di Madrasah melalui pembiasaan yang dilakukan sehari-hari seperti disiplin datang tepat waktu, berpakaian rapi, membaca al Qur'an dan juz 30 sebelum masuk pelajaran pertama serta sholat dhuhur berjamaah, diharapkan lewat pembiasaan tersebut perilaku siswa akan tertata dengan sendirinya.¹²

Melalui pembiasaan sholat berjamaah di masjid yang diwajibkan untuk seluruh siswa di MTs Negeri 4 Demak diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter yang kemudian dapat mencerminkan akhlak yang baik dimanapun mereka berada. Melalui sholat berjamaah ini, maka dalam menjalani hidup senantiasa berperilaku disiplin, lingkungan pergaulan yang baik, dan memupukkan rasa religius sehingga timbul rasa ikhlas beribadah mengharap ridho Allah Swt.¹³

Akan tetapi seringkali kita jumpai termasuk peneliti sadari bahwa masih saja terbiasa dengan perbuatan dosa seperti iri, dengki, su'udzon, dan akhlak buruk lainnya. Lalu sholat yang seperti apa yang bisa mencegah perbuatan keji dan munkar. Tentunya setiap perintah dari Allah pastinya ada makna yang terkandung di dalamnya termasuk sholat dan kaitannya dengan pembentukan karakter. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti sambil peneliti belajar tentang makna sholat dan sholat yang bagaimana yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter, dan bagaimana tahapannya maka dari situlah rasa ingin tau peneliti untuk meneliti hal ini. Sehingga menjadi penting untuk dikaji. Berdasarkan pada uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti apakah

¹¹ Dadang Sadkar, *Mencari Makna Sholat*, (Surabaya: CV Garuda Mas Sejahtera, 2010), 13

¹³ Imam Musbikin, *Rahasia Sholat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 187

melalui pembiasaan sholat dhuhur berjamaah mampu menanamkan pendidikan karakter siswa menjadi lebih berakhlak. Peneliti mengambil judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Mts Negeri 4 Demak melalui Pembiasaan Sholat Duhur Berjamaah di Masjid**”.

B. Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi umum maka situasi yang ditetapkan sebagai tempat penelitian yaitu MTs Negeri 4 Demak yang menjadi fokus penelitian adalah mengetahui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa MTs Negeri 4 Demak melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan diatas, untuk memperoleh hasil yang maksimal maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tahapan pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter siswa di MTs Negeri 4 Demak Tahun Pelajaran 2019/2020 melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas diharapkan dapat menghasilkan manfaat baik itu bersifat teoritis maupun praktis sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan pemahaman terkait pentingnya internalisasi atau penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk peneliti

Untuk menambah wawasan dan pemahaman mengenai internalisasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid.

b. Untuk Siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa pemahaman tentang hikmah sholat yang kemudian menjadikan semangat untuk beribadah kepada Allah tanpa iming-iming tanpa ancaman akan tetapi karena Allah semata.

c. Untuk Lembaga

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dorongan untuk semakin bersemangat dalam mendidik siswa agar berakhlakul karimah salah satunya melalui pembiasaan sholat berjamaah.

d. Untuk Guru

Dapat menjadi dorongan semangat dalam mendidik siswa menjadi siswa yang berakhlakul karimah, kerena tugas pendidik tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja akan tetapi juga meneladankan yang baik.

F. Sistematika Penulisan

Agar mempermudah pembaca dalam memahami maka dalam penulisan karya ilmiah perlu sistematika yang baik. Maka dibuat sistematika perangkat sebagai berikut:

Bagian muka terdiri dari halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, halaman kata pengantar, halaman abstrak, dan halaman daftar isi.

Bab pertama dalam bab pertama ini berisi tentang latar belakang masalah yang menjadi pembahasan skripsi ini serta menggambarkan ini keseluruhan isi yang penulis teliti. Bab pertama ini akan diawali dengan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka antara lain, kajian teori terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, kajian teori terkait pendidikan karakter, kajian teori terkait sholat, dan penjabaran mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yakni berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, *setting* penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang penjelasan hasil penelitian yakni terkait dengan: A. Gambaran objek penelitian, B. Deskripsi data penelitian terkait internalisasi pendidikan karakter siswa Mts Negeri 4 Demak melalui pembiasaan sholat berjamaah di Masjid. C. Analisis data penelitian..

Bab kelima yakni penutup, yang berupa simpulan dan saran, yang merupakan pembahasan akhir dari skripsi ini secara keseluruhan meliputi kesimpulan dan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran masalah yang kaitannya dengan skripsi ini.

Bagian akhir yakni terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran. kaitannya dengan transkrip wawancara, catatan observasi, foto, dokumen sumber primer penelitian dan lain sebagainya.